

WAWASAN PENDIDIKAN

<http://journal.upgris.ac.id/index.php/wp>

KEEFEKTIFAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV SDN 3 KETILENGSINGOLELO KABUPATEN JEPARA

Nur Ida Dwi Setyowati¹⁾, Suyitno²⁾, Filia Prima Artharina³⁾

DOI : 10.26877/jwp.v5i1.19598

¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPAS siswa kelas IV. Tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah untuk mengetahui Keefektifan Model Problem Based Learning terhadap hasil belajar IPAS pada materi perubahan wujud benda kelas IV SDN 3 Ketilengsingolelo Kab. Jepara dilihat pada ketuntasan belajar, motivasi dan hasil belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk one grup pretest – posttest . Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SDN 3 Ketilengsingolelo Kab. Jepara tahun ajaran 2023/2024. Sampel yang diambil adalah 38 siswa kelas IV dengan menggunakan teknik Cluser Random Sampling. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes, dokumentasi,observasi dan angket. Hasil analisis hasil belajar siswa menunjukkan bahwa melalui model Problem Based Learning pada aspek kognitif mengalami peningkatan. Hasil belajar yang awalnya memperoleh nilai rata-rata sebesar 69,74 dan setelah diberikan perlakuan (Problem Based Learning) diperoleh nilai rata-rata sebesar 78,82. Sedangkan Hasil belajar aspek afektif kelas IV memiliki presentase kedisiplinan sebesar 84%, kerjasama 83%, dan percaya diri 79%. Dan aspek ketrampilan mendapatkan rata-rata 84. Berdasarkan hasil uji t diketahui t hitung lebih dari t tabel ($3,7 > 1,675$) sehingga H_0 ditolak H_a diterima. Kesimpulan bahwa melalui Model Problem Based Learning efektif terhadap Hasil belajar siswa dapat mencapai ketuntasan belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat disampaikan adalah supaya model pembelajaran Problem Based Learning dapat digunakan sebagai salah satu alternatif guru dalam mengajar dan dapat digunakan untuk meningkatkan semangat dan keaktifan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: Keefektifan, Problem Based Learning, Hasil belajar

Abstract

This study aims to determine the increase in activity and learning outcomes of fourth grade students in science. The objectives of this study are to determine the effectiveness of the Problem Based Learning Model on science learning outcomes in the material on changes in the state of objects of fourth grade students at SDN 3 Ketilengsingolelo, Jepara Regency, seen from learning completeness, motivation and learning outcomes. This type of research is quantitative research in the form of one group pretest - posttest. The population of this study was all students of SDN 3 Ketilengsingolelo, Jepara Regency, in the 2023/2024 academic year. The sample taken was 38 fourth grade students using the Cluster Random Sampling technique. The data in this study were obtained through tests, documentation, observation and questionnaires. The results of the analysis of student learning outcomes showed that through the Problem Based Learning model, the cognitive aspect had increased. The learning outcomes which initially obtained an average value of 69.74 and after being given treatment (Problem Based Learning) obtained an average value of 78.82. Meanwhile, the learning outcomes of the affective aspect of class

IV have a percentage of discipline of 84%, cooperation of 83%, and self-confidence of 79%. And the skill aspect gets an average of 84. Based on the results of the t-test, it is known that t count is more than t table ($3.7 > 1.675$) so that H_0 is rejected, H_a is accepted. The conclusion is that through the Problem Based Learning Model, it is effective for student learning outcomes to achieve learning completeness. Based on the results of this study, the suggestion that can be conveyed is that the Problem Based Learning learning model can be used as an alternative for teachers in teaching and can be used to increase student enthusiasm and activeness to achieve learning goals.

Keywords: *Effectiveness, Problem Based Learning, Learning outcomes*

History Article

Received 19 Juli 2024

Approved 16 Desember 2024

Published 21 Februari 2025

How to Cite

Setyowati, N, I, D., Suyitno. & Artharina, F, P. (2025). Keefektifan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas IV SDN 3 Ketilengsingolelo Kabupaten Jepara. *Jurnal Wawasan Pendidikan*, 5(1), 149-158.



Coressponding Author:

Jl. Welahan RT 02, RW 03 Jepara, Indonesia.

E-mail: ¹ nuridadwisetyowati@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dan mendasar dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di suatu negara. Hal ini dikarenakan dengan kualitas pendidikan yang baik maka akan mampu mencetak generasi-generasi bangsa dan negara yang unggul sumber daya manusianya. Pendidikan selain bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan Bangsa Indonesia, pendidikan juga dapat menciptakan manusia yang baik dan berbudi pekerti luhur. Agar tujuan Pendidikan tercapai secara maksimal maka diperlukan sistem pendidikan yang ideal. Pendidikan ideal merupakan pendidikan yang diperoleh sesuai dengan jenjang usia siswa, sesuai dengan kapasitas kemampuan siswa, dan pendidikan secara bertingkat dan bertahap. Demi tercapainya fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, pendidikan di Indonesia harus dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Peraturan Pemerintah tentang Standar Nasional Pendidikan Nomor 32 Tahun 2013 pasal 1 ayat 16 disebutkan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dan guru, peningkatan hasil belajar siswa dapat diusahakan oleh seorang guru dengan berbagai cara, baik dengan penggunaan model atau strategi pembelajaran, kenyataan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar dan salah satunya adalah melalui penggunaan model pembelajaran Problem-Based Learning. Duch (dalam Aris Shoimin 2014: 130)

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Guru harus memberikan kesempatan siswa menambah kemampuan menemukan dan kecerdasan. Dalam Problem-Based Learning

ini, lingkungan harus ditata sedemikian rupa sehingga nyaman dan terbuka untuk saling bertukar ide. Penerapan model Problem Based Learning akan menggali kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa karena model ini menggunakan masalah dunia nyata sebagai landasan siswa untuk belajar berpikir kritis dan memecahkan suatu masalah serta mengaitkannya dalam konsep pembelajaran (Mulyani, Kartono, Daryanto, & Rukayah, 2015:2).

Hasil belajar merupakan gambaran tentang bagaimana siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar merupakan output nilai yang berbentuk angka atau huruf yang didapat siswa setelah menerima materi pembelajaran melalui sebuah tes atau ujian yang disampaikan guru. Dari hasil belajar tersebut guru dapat menerima informasi seberapa jauh siswa memahami materi yang dipelajari. Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar pada setiap siswa berbeda-beda. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah segala faktor yang berasal dari dalam diri siswa, diantaranya tingkat intelegensi, minat, motivasi dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal adalah segala faktor dari luar diri siswa, diantaranya lingkungan keluarga, masyarakat, pergaulan, fasilitas belajar, keadaan sosial ekonomi keluarga dan sebagainya. Hasil belajar ditunjukkan dengan prestasi yang diperoleh siswa.

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana “Efektivitas Model Problem based Learnig terhadap Hasil Belajar siswa kelas IV siswa SD Negeri 3 ketilengsingolelo” dalam meningkatkan nilai hasil belajar dan prestasi belajar peserta didik. Selain peneliti ingin memberikan inovasi dalam sebuah pembelajaran, peneliti juga dapat mengetahui apakah metode tersebut layak atau tidak layak untuk digunakan.

METODE

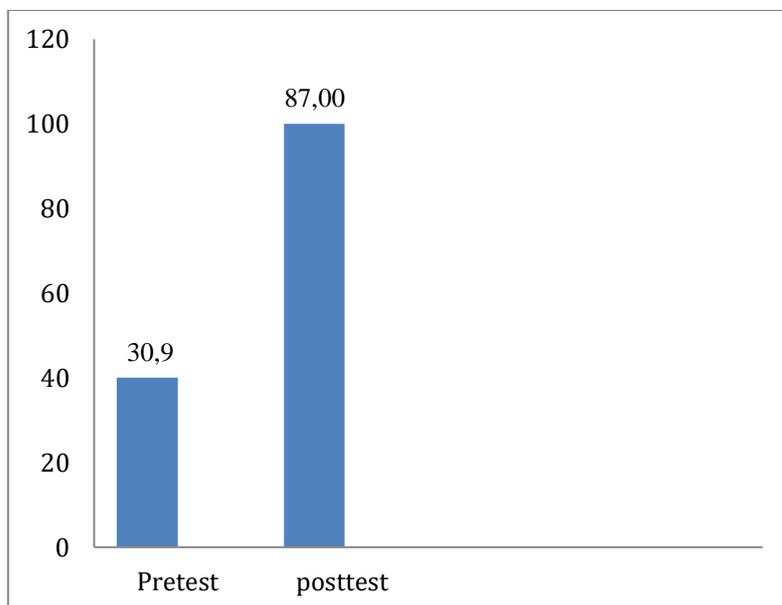
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa ketilengsingolelo Kabupaten Jepara tepatnya di SD Negeri 3 ketilengsingolelo. Lokasi ini dipilih karena tempatnya strategis yang didalamnya terdapat permasalahan Hasil Belajar. Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih 1 bulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN 3 Ketilengsingolelo Kab. Jepara. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN 3 Ketilengsingolelo Kab. Jepara. Dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Cluster Random Sampling, artinya dari seluruh peserta didik kelas IV SDN 3 Ketilengsingolelo diambil satu kelas secara acak sebagai kelas penelitian. Data nilai awal yang digunakan adalah nilai mid semester I.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu: a) Metode dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi: benda tertulis, buku, laporan kegiatan, foto-foto, dokumen-dokumen dan lain sebagainya. b) Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Metode tes ini digunakan untuk memperoleh

nilai pretest dan posttest yang digunakan untuk mengukur kemampuan awal dan tes untuk mengukur prestasi belajar peserta didik. c) Wawancara merupakan pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dapat memberikan informasi atau penjelasan tentang hal-hal yang dianggap perlu pada penelitian ini yang saya wawancara pada guru kelas 4 SDN 3 Ketilengsingolelo Kab. Jepara. Sedangkan Instrumen yang digunakan yaitu a) soal tes digunakan untuk mengukur kompetensi pengetahuan (kognitif) siswa yaitu berupa soal pretest bentuk tertulis. Tes dibagi menjadi dua yaitu pretest adalah test yang dilakukan sebelum dilaksanakan proses pembelajaran dan posttest adalah tes yang digunakan setelah proses pembelajaran. b) lembar observasi digunakan untuk mengukur kompetensi sikap yaitu menggunakan alat lembar pengamatan atau observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan *Pretest* dan *Posttest* Pada siswa kelas IV SDN 3 Ketilengsingolelo Kab. Jepara diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 4.1 Diagram nilai rata – rata hasil belajar siswa

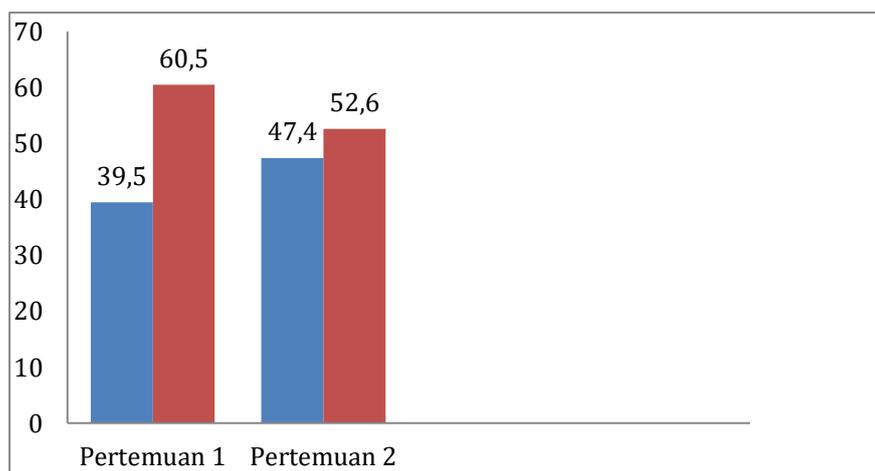
Hasil belajar *pretest* dan *posttest* diperoleh nilai tertinggi dan terendah yang diuraikan sebagai berikut :

Tabel 2.1

Nilai	Nilai <i>pretest</i>	Nilai <i>posttest</i>
Tertinggi	47	100
Terendah	20	80
Rata - rata	30,9	87

Sumber : Data Hasil Penelitian

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa pada kelas IV dengan jumlah responden 38 siswa mengalami perbedaan hasil belajar sesudah diberikan perlakuan.



Gambar 4.2 Diagram observasi keterampilan siswa pertemuan 1 dan 2

Pada nilai aspek ketrampilan rata – rata siswa berada pada kondisi sikap baik. Kategori yang dinilai pada aspek psikomotorik (ketrampilan) adalah menyiapkan alat dan bahan, diskripsi pengamatan, melakukan praktik, mempresentasikan hasil praktik.

Berikut tabel rata – rata sikap siswa.

Tabel 2.2

Rata – rata indikator ketrampilan siswa

No	Indikator	Pertemuan 1	Pertemuan 2
1	Menyiapkan Alat dan Bahan	3,52	3,76
2	Diskripsi Pengamatan	3	3,13
3	Melakukan Praktik	3,71	3,79
4	Mempresentasikan Hasil Praktik	3,18	3,34

Sumber : Data Hasil Penelitian

Adapun hasil *uji One Sample T-Test* pada penelitian ini memperoleh hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 artinya nilai signifikansi kurang dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan nilai *pretest* dan *posttest* memiliki perbedaan yang signifikan. Berdasarkan perolehan hasil *uji one sample t test* menunjukkan bahwa model *problem based learning* berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik dalam mata pelajaran IPAS. Hal ini dapat dilihat dari pengaruh yang signifikan antara nilai sebelum mendapatkan pelajaran dan sesudah mendapatkan pembelajaran dengan model *problem based learning*.

Terhadap Kemampuan Memecahkan masalah Berdasarkan hasil yang sudah diperoleh dari penelitian pada peserta didik kelas IV di SDN 3 Ketilingsingolelo Kab. Jepara, terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan memecahkan masalah pada mata pelajaran IPA. Ini terbukti dari peningkatan nilai pada saat sebelum mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan sesudah mendapatkan

pembelajaran menggunakan model *problem based learning*. Kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah lebih tinggi setelah mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *postest* yang meningkat. Adapun untuk lebih jelas peningkatan nilai sebelum mendapatkan dan sesudah mendapatkan pembelajaran.

Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan nilai peserta didik sebelum mendapatkan pembelajaran dengan model *problem based learning (pretest)* memperoleh rata-rata nilai sebesar 30,9, kemudian setelah belajar dengan model *Problem Based Learning* memperoleh rata-rata nilai 87. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Hal ini sejalan dengan pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu aktivitas belajar berbasis student centere data ataupun mengikut sertakan peserta didik dalam melakukan pembuatan perancangan serta memperlihatkan produk untuk menyelesaikan masalah dunia nyata.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat lain yang mengartikan model pembelajaran *problem based learning* yaitu pengajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara berkelompok. Maksudnya, model pembelajaran *problem based learning* yaitu pembelajaran aktif berbasis problem atau masalah yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam menyelesaikan permasalahan di kehidupan nyata mereka serta dapat dilakukan secara berkelompok. Berkelompok dapat memudahkan peserta didik untuk menuangkan ide bersama untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Selain itu, dikarenakan model pembelajaran *problem based learning* mempunyai kelebihan tersendiri sehingga dapat berpengaruh terhadap kemampuan memecahkan masalah peserta didik. Kelebihan model pembelajaran *problem based learning* diantaranya yaitu, memberi peningkatan motivasi peserta didik untuk belajar serta mendorong mereka menjalankan pekerjaan penting, memberikan peningkatan kemampuan peserta didik dalam melakukan penyelesaian masalah, membuat peserta didik lebih aktif, meningkatkan kompetensi peserta didik dalam menjalankan kerjasama, mendorong peserta didik untuk mempraktekkan kemampuan dalam menjalankan komunikasi, memberi pengetahuan kepada peserta didik untuk menjalankan problem atau masalah, peserta diberikan kesempatan untuk berkembang dan tumbuh sesuai keadaan dunia nyata, dan mewujudkan pembelajaran supaya lebih menyenangkan.

Model pembelajaran *problem based learning* juga tepat diterapkan pada mata pelajaran IPA karena sejalan dengan tujuan mata pelajaran IPA, yaitu mengembangkan keterampilan proses untuk menyeidiki alam sekitar, melakukan penyelesaian masalah, serta membuat keputusan. Hal ini membuat peserta didik memiliki sikap ilmiah di dalam mengenal alam sekitar dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Hal ini diperkuat dengan nilai pembuatan proyek melalui LKPD. Peserta didik disuguhkan dengan

permasalahan yang menuntut mereka untuk menganalisis alternatif jawaban kemudian menjawab permasalahan tersebut. Adapun problem yang dikerjakan yaitu menjawab yang telah diberikan kemudian ide dari solusi atau jawaban permasalahan tersebut dituangkan dalam gambar dengan penskoran yang sudah ditentukan. Dari hasil penskoran diperoleh nilai rata-rata 100. Ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami dan memecahkan masalah yang disuguhkan kemudian dituangkan ide melalui problem yang dibuat. Berikut ini dibahas secara rinci berdasarkan parameter penelitian:

1. Aspek kognitif

Hasil penelitian diperoleh rata – rata nilai *posttest* siswa mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *PBL* yaitu 87 dan rata – rata siswa yang mengikuti pembelajaran sebelum *PBL* yaitu 30,9. Secara keseluruhan hasil belajar siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* jauh lebih baik. Data penelitian pada indikator kognitif yang dicapai siswa ternyata persentase tertinggi yang diperoleh yaitu C1. Hal ini disebabkan C1 merupakan kriteria yang cukup mudah bagi siswa sekolah dasar karena siswa lebih mudah mengingat apa yang sudah dijelaskan oleh guru.

Sedangkan presentase terendah yang diperoleh siswa yaitu pada indikator kognitif C6. Hal ini disebabkan C6 merupakan kriteria yang cukup sulit bagi siswa sekolah dasar karena belum semuanya mampu untuk menciptakan sesuatu dari materi yang sudah diperoleh.

Untuk menguji hipotesis hasil belajar siswa, peneliti menggunakan *uji – t*. Dari analisis data hasil belajar pada *pretest Uji* hipotesis memperoleh $t_{hitung} = 0,9$ dan $t_{tabel} = 1,675$ dengan $dk = 74$. Sehingga memperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_a ditolak dan tidak ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* dengan pembelajaran sebelumnya.

Hasil *uji-t posttest* memperoleh $t_{hitung} = 3,7$ dan $t_{tabel} = 1,675$ dengan $dk = 74$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan ada pengaruh yang signifikan antara pembelajaran model *Problem Based Learning* dengan pembelajaran sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berpengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan rata- rata yang diperoleh setelah perlakuan *posttest* yaitu 57,61 dengan persentase tertinggi berada pada interval 61-67.

2. Aspek afektif

Model *Problem Based Learning* mampu menciptakan sikap karakter siswa yang meliputi Disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu dan menghargai orang lain. Perolehan rata – rata nilai siswa yaitu sebesar 26,3% amat baik dan 73,7% sudah baik. Pada model *PBL* terdapat tujuh komponen pembelajaran aktif meliputi konstruktivisme, menemukan, bertanya, belajar kelompok, pemodelan, refleksi, dan penilaian. Komponen- komponen tersebut selain berpengaruh pada hasil kognitif siswa juga berpengaruh pada hasil afektif maupun psikomotorik. Pada komponen pemodelan (*modelling*) siswa diminta untuk meniru model atau contoh yang dipraktikkan atau

ditampilkan oleh guru. Sehingga secara tidak langsung kegiatan tersebut mampu melatih siswa untuk memiliki sikap disiplin yang baik. Hal ini dapat dilihat pada perolehan rata-rata sikap siswa pada indikator disiplin sebesar 4. Hal ini didukung sebagai bukti berikut.



Gambar 4.1 menunjukkan bahwa siswa kelas IV mengumpulkan lembar soal yang telah mereka kerjakan dengan baik. Pada komponen belajar kelompok (*learning community*) siswa diminta untuk kerja sama memecahkan masalah pada materi yang mereka pelajari dan menemukan pemecahannya sendiri (*inquiry*) sehingga hal ini dapat melatih siswa untuk memiliki sikap kerja keras yang baik. Jika dibandingkan dengan kelas yang menggunakan pendekatan konvensional siswa memecahkan masalah secara individu, hal ini kurang efektif karena siswa akan lebih lama dan lebih ekstra untuk befikir. Siswa menunjukkan perubahan bentuk dan wujud benda di lingkungan sekitar, mengidentifikasi benda-benda di sekitar yang dapat berubah bentuk akibat dari kondisi tersebut, dan memprediksi contoh benda-benda disekitar yang dapat berubah bentuk akibat dari kondisi tertentu dengan benar dan ringkas melalui tugas Individu. Dengan adanya hal itu penelitian ini sejalan dengan pendapat Djamaroh “ belajar adalah serangkaian jiwa raga untuk memperoleh satu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”



Gambar 4.2 menunjukkan siswa pada kelas IV sedang memperhatikan penjelasan guru pada materi perubahan wujud benda. penelitian ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Vivin Nurul Agustin dengan judul Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa melalui Model *Problem Based Learning (PBL)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek afektif diperoleh nilai rata – rata sebesar 4,15 dan nilai tersebut berada dalam rentang Baik. Secara keseluruhan pembelajaran *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar baik yang menyangkut aspek kognitif maupun afektif dan psikomotorik.

3. Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik penelitian ini dibentuk dalam diskusi/praktek kelompok. Kategori yang dilihat dalam observasi Psikomotorik siswa ini meliputi : menyiapkan alat dan bahan, mendiskripsikan hasil pengamatan, melakukan praktik, dan mempresentasikan hasil praktik. Pada pertemuan pertama diperoleh rata-rata sebesar 39,5% dan pertemuan kedua 60,5% sudah baik. Melalui pendekatan PBL siswa akan lebih mudah menerima materi pelajaran karena mengkaitkan mteri dengan kehidupan nyata siswa seperti dengan melakukan praktik diskusi secara langsung, melalui kegiatan menyiapkan alat dan bahan pada Praktik Diskusi secara tidak langsung dapat melatih siswa berfikir secara *inquiry*.

SIMPULAN

Disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* berpengaruh terhadap hasil belajar Aspek kognitif. Hasil belajar siswa mengalam ranah afektif dan ranah psikomotorik pada kelas IV juga memiliki perbedaan sebelum dan sesudah adanya perlakuan. Siswa kelas IV memiliki nilai rata-rata lebih tinggi waktu *posttest* dibanding *pretest*. Hasil belajar ranah afektif kelas IV memiliki presentase hasil belajar yang lebih tinggi yaitu kedisiplinan sebesar 84%, kerjasama 83%, dan percaya diri 79%. Sedangkan pada ranah psikomotorik kelas mendapatkan rata-rata 84. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik kelas IV SDN 3 Ketilengsingolelo dengan model *Problem Based Learning (PBL)* Efektif. Dengan demikian efektifitas model *Problem Based Learning* pada materi “Perubahan Wujud Benda” berpengaruh terhadap Hasil Belajar, maka penelitian ini dikatakan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansah, Febrian. 20014. “Peningkatan Partisipasi Belajar IPA melalui Penerapan Strategi Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) pada Siswa Kelas V SDN 3 Tanjungrejo Tahun Pelajaran 2013/2014”. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asih, Cicik Budi. 2013. “Peningkatan Kreativitas Belajar Ipa Melalui Strategi Problem Based Learning (PBL) Pada Siswa Kelas IV SDN Tluwah Tahun Pelajaran 2012/2013”. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Budiyono. 2009. “Statistika Dasar untuk Penelitian (Jilid 2)”. Surakarta: UNS Press.
- Cynthia S. Johnson, Shannon Delawsky. 2013. “Project-Based Learning And Student Engagement”. Academic Research International. Vol. 4 No. 4 halaman 567.
- Darmawan Deni. 2013. “Metode Penelitian Kuantitatif”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kosasih. 2014. “Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013”. Bandung: Penerbit Yrama Widya.
- Krajcik, Joseph S. Phyllis C. Blumenfeld. 2006. “Project Based Learning”. *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences*. Cambridge University Press.
- Mc Donald, Emma, dan Dyan M Hershman. 2011. “Guru dan Kelas Cemerlang, Menhidupkan dan Meningkatkan Pengajaran di daam Kelas”. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Wahyono, Budi, dan Setya Nurachmandani. 2008. “Ilmu Pengetahuan Alam 4 Untuk Sd Mi Kelas 4”. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional.